

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan representasi atau ungkapan dari aktivitas masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan baik dari cara bertindak, berpikir, dan juga bertutur kata yang menghasilkan aturan-aturan dan juga ketetapan yang menjamin aman dan damainya kehidupan masyarakat setempat. Manusia adalah pelaku budaya itu sendiri, sehingga antara manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Melalui kebudayaan manusia mampu mencapai sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya yang dapat mendukung eksistensi kemanusiaannya. Kondisi lingkungan juga sangat berperan penting dalam membentuk kebudayaan, dimana kondisi iklim dan kebudayaan saling mempengaruhi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Elsworth Hungtinton.¹

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Terlepas dari itu ada juga penafsiran yang mengungkapkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk ‘budidaya’ yang berarti daya dari budi, meliputi: cipta, karsa dan rasa.² Budaya yang diciptakan oleh manusia tidak hanya semata sebagai ciptaan yang terus diwariskan tetapi juga yang mempunyai karsa dan rasa yang mampu menghantar manusia pada pemaknaan budaya itu sendiri.

Nggua merupakan salah satu ritual budaya yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Ende. *Nggua* ini tergolong kedalam beberapa jenis lagi seperti *Nggua Ka Uwi*, *Nggua Kero Jawa* dan lain sebagainya. Adanya upacara ini dengan tujuan untuk

¹ H.J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 54.

² Veronika Ulle Bhoga, *Budaya Tradisional Reba* (Ende: Nusa Indah, 2023), 26.

mengucap syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Selain mengucap syukur, masyarakat memohon berkat dan penyertaan untuk kegiatan bertani maupun beternak selama satu tahun kedepan. Pada masyarakat Rajawawo yang berada di Kecamatan Nangapanda, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun yang terjadi pada bulan juni sampai juli. Dalam lingkup luas wilayah Rajawawo terdapat beberapa desa dan kampung yang masih melestarikan *Nggua Ka Uwi*. Kampung yang masih melaksanakan *Nggua Ka Uwi* yaitu Kepi, Ndekotere, Nira Sera, Tanarhi, dan Niozombo.

Perwujudan komunikasi antara manusia dengan Tuhan melalui berkat hasil panen ini menjadi sangat bermakna karena keasliannya masih terjaga dan terawat dengan baik. Seperti dengan beberapa daerah yang mengadakan juga syukur panen, *Nggua Ka Uwi* yang terdapat di kampung Tanarhi mirip pula dengan upacara *reba* yang dilakukan secara rutin oleh Masyarakat Kabupaten Ngada, dimana bahan yang digunakan dalam upacara syukur panen itu adalah ubi (*Uwi*).³ Ubi yang dimaksud disini bukanlah singkong atau ubi kayu, melainkan ubi hutan. Mengapa dikatakan ubi hutan, karena ubi ini tidak dibudidaya secara khusus seperti singkong.

Nggua Ka Uwi, memiliki beberapa tata upacara dan juga larangan yang menjamin sakralitasnya. Mulai dari perencanaan pelaksanaan, pengumpulan bahan-bahan makanan atau hasil panen, mengantar hasil panen menuju tempat upacara, hingga pada upacara pemberian makan nenek moyang, dan tahap pembersihan. Upacara *Nggua*, dipandu oleh seorang pemangku adat. Setiap *mboro* atau pembagian kelompok, memiliki peran dan fungsi masing-masing. Ada yang bertugas untuk menggali ubi, memetik pinang dan semuanya telah dibagi untuk setiap tanggungan agar membawa bahan-bahan makanan dan juga sayuran yang akan digunakan dalam *Nggua* tersebut. Dari bentuk pembagian tugas ini juga yang mau menunjukkan budaya gotong royong dan juga kekompakan serta tanggung jawab.

³ Bhoga, 53.

Nggua sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Nggua* memiliki ungkapan atau ucapan yang bermakna religius, karena terdapat komunikasi antara Wujud Tertinggi (*Nggua`e Dewa*) dengan manusia, dan manusia dengan leluhur (*Embu Kajo*) yang pada hakikatnya untuk bersyukur atas berkat hasil panen yang diperoleh serta rejeki lainnya yang diterima,⁴ sehingga hubungan antara alam dan manusia juga terjalin dengan baik sebagai wujud berkat dan rejeki. Alam yang melimpah membantu manusia dalam mengenal dan memaknai hidupnya dengan lebih baik.

Tradisi adalah warisan budaya yang berkembang di masyarakat yang didalamnya terkandung berbagai pesan moral baik melalui tuturan adat, tindakan yang dilakukan, dan juga tanggung jawab yang ditanamkan yang mampu mendidik dan menjadi nilai tersendiri bagi generasi penerus. Tradisi dapat memperkuat persatuan antar sesama dalam hidup bersosial,⁵ sehingga kebudayaan menjadi sebuah fenomena yang universal, karena keterkaitan antara setiap masyarakat yang memiliki kebudayaannya masing-masing serta memiliki bentuk dan caranya yang berbeda antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya.⁶

Perkembangan peradaban manusia yang semakin pesat, memiliki dampak yang luar biasa baik dampak positif maupun dampak negatif dalam perkembangan dan pelestarian budaya. Persoalan-persoalan mulai timbul dalam tatanan pelestarian dan pemaknaan akan nilai dari budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi muda tidak lagi simpati atau terlibat aktif dalam menggali dan memahami budaya setempat. Nilai-

⁴ Fatma Wati Telaris Ocan Gaa, Hasti Sulaiman, "*Ritual Adat Ka Nggua Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Di Kampung Reda Desa Woromapa Kecamatan Ende Kabupaten Ende,*" *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 9, No. 1 (2024), 32.

⁵ Rikardus Pande, Simon Sabon Ola, And Agustinus Semiun, "*Nilai Pendidikan Tuturan Ritual Ka Nggua Pada Masyarakat Paumere Desa Kerirea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende,*" *Journal On Education* 5, No. 2 (2023), 25.

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 123.

nilai luhur yang terkandung didalam budaya semakin tercecce dan eksistensinya mulai diragukan untuk dipertahankan. Dalam budaya terdapat berbagai nilai-nilai kemanusiaan, nilai moral dan etika yang sebenarnya menjadi salah satu pendidikan non formal yang telah disediakan oleh masyarakat setempat karena lingkungan memiliki peranan yang sangat penting baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat.⁷

Penghayatan akan eksistensi dari nilai budaya, khususnya *Nggua* menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Tanarhi. Kelunturan moral pada remaja terjadi karena generasi muda tidak mengetahui ataupun tidak mempunyai minat untuk belajar budaya di daerah sendiri, sehingga perhatian dan peningkatan mutu pendidikan harus ditanamkan dalam diri generasi muda agar mampu menganalisis serta menjaga dengan baik warisan budaya yang telah ada. Hal demikian juga tidak terlepas dari pihak pemerintah dalam andil untuk pemetaan dan juga dokumentasi fisik dari bentuk peninggalan serta menyediakan secara khusus pendidikan formal maupun non formal yang mampu membangkitkan semangat generasi muda untuk tetap terlibat aktif serta menjaga kearifan budaya lokal yang telah ada. Dalam kebudayaan lokal terdapat pula nilai-nilai kebijaksanaan yang mampu mendorong remaja untuk mencintai budaya lokal yang sudah ada sejak zaman leluhur.⁸

Dalam hubungan dengan filsafat manusia, manusia harus mencari akar, inti, hakikat (esensi) yang menyelubungi realitas kehidupan manusia. Hal ini baik yang nampak dalam gejala kehidupan sosial maupun yang ada dalam teori-teori ilmiah dan data-data.⁹ Segala bentuk warisan budaya yang telah dipertahankan dan dilestarikan tentu saja memiliki makna serta arti yang sangat berguna untuk kehidupan bersosial. Nilai-nilai serta makna yang

⁷ Fahrudin, "*Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol 12, No. 1 (2014), 162.

⁸ S Bahri, "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*," *Ta'alum* Vol 03, No. 01 (2015), 72.

⁹ Zainal Abidin., *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 80.

terkandung berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika generasi muda yang berlandaskan pada nilai moral budaya.

Nggua Ka Uwi bukan hanya sekedar upacara seremonial semata, tetapi lebih dari itu sebagai upacara adat yang membangkitkan gairah untuk membangun kebersamaan, saling bergotong royong dan memaknai nilai luhur yang menjadi hakikat atau eksistensi dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, sebagai generasi muda yang peduli akan kelestarian budaya lokal, maka penulis mencoba untuk mengkaji dan mencari makna *Nggua Ka Uwi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Rajawawo pada umumnya dan masyarakat Tanarhi pada khususnya. Keberadaan *Nggua Ka Uwi*, menjadi salah satu kekhasan dan keistimewaan bagi masyarakat di Kecamatan Nangapanda yang masih memelihara dan melestarikan upacara adat ini. Dengan adanya perkembangan teknologi dan juga arus globalisasi, tentu perlu adanya pengkajian yang mampu menghadirkan bentuk sumber fisik yang menjadi pedoman dan juga bahan untuk mengenal budaya setempat, maka penulis ingin memperdalam dan mengenal tentang eksistensi *Nggua Uwi*, dengan mengkaji nilai serta makna dalam tulisan yang berjudul; ***“Eksistensi Nggua Ka Uwi Di Kampung Tanarhi Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende”***

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan beberapa persoalan yang kemudian akan dikaji, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang daerah Kabupaten Ende dan masyarakat Tanarhi?
2. Apa itu *Nggua Ka Uwi* pada masyarakat Tanarhi?
3. Apa eksistensi *Nggua Ka Uwi* di kampung Tanarhi?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang daerah Kabupaten Ende dan masyarakat Tanarhi pada khususnya.
2. Untuk menambah wawasan berkaitan dengan ritual *Nggua Ka Uwi* pada masyarakat Tanarhi.
3. Untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang arti dan makna filosofis yang terkandung dalam ritual *Nggua Ka Uwi*.
4. Untuk memenuhi syarat akademik dalam penulisan skripsi di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini sebenarnya sangat penting bagi penulis sendiri secara pribadi, dimana penulis mampu mengembangkan kajian ilmiah dalam memahami dan mendalami makna filosofi dan mencari eksistensi *Nggua Ka Uwi* yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh

masyarakat Tanarhi, Desa Tanazozo Kabupaten Ende. Selain itu juga, karya tulis ini sebagai syarat untuk memenuhi tuntutan tugas akhir perkuliahan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandiri.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira

Dengan tulisan ini kiranya dapat menyadarkan dan membangkitkan semangat berbudaya mahasiswa di Fakultas Filsafat, dalam memahami nilai-nilai kehidupan, moral dan etika yang terkandung dalam kebudayaan pada masyarakat setempat. Selain itu juga dalam tulisan ini, penulis berjuang untuk menginspirasi generasi muda yang berintelekt untuk senantiasa menjaga dan melestarikan setiap budaya yang ada terutama kebudayaan di daerah asal. Sebab, kita terlahir dan bertumbuh dalam lingkup masyarakat yang berbudaya.

1.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Perkembangan peradaban manusia terhadap teknologi dan pengetahuan alam yang semakin modern, secara tidak langsung telah membawa manusia kepada dampak buruk bersosial dan berbudaya. Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, karena ketika ada masyarakat pasti disitu ada kebudayaan dan dimana ada kebudayaan pasti disitu ada masyarakat. Oleh karena itu dengan tulisan ini kiranya mampu menginspirasi dan menyadarkan seluruh lapisan masyarakat akan eksistensi mereka sebagai masyarakat yang berkebudayaan. Melalui pengkajian ini, kiranya masyarakat berusaha untuk hidup seturut dan sesuai dengan kekhasan budayanya masing-masing, serta menjaga dan melestarikan budaya setempat agar tidak terkikis oleh arus globalisasi. Harapan lain juga yaitu agar masyarakat mampu merealisasikan hakikat dirinya dalam hubungan dengan sesama, alam, dan juga Sang Pencipta.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode. Pertama: peneliti melakukan studi kepustakaan. Berbagai data dan informasi yang diperoleh melalui buku-buku, manuskrip dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dan berhubungan dengan tulisan ini. Dalam hal ini peneliti menggali secara khusus menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan eksistensi *Nggua Ka Uwi*.

Selain studi kepustakaan peneliti juga menggunakan metode studi lapangan untuk memperoleh data primer dan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan ritual *Nggua Ka Uwi*. Data dan informasi yang lengkap, akurat dan kredibel diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung maupun melalui via telepon yang melibatkan semua unsur terkait, terutama tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam ritual *Nggua Ka Uwi*. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat di Kampung Tanarhi Desa Tanazozo. Para narasumber tersebut antara lain: Bapak Linus Rengga, Bapak Petrus Lasa, Bapak Antonius Djata dan Bapak Ferdinandus Rengga Dja. Berdasarkan semua data yang diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun melalui penelitian lapangan, selanjutnya peneliti menganalisis data dengan cara menafsir dan menemukan nilai yang terkandung di dalamnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pemahaman yang optimal ditunjang juga dengan alur berpikir runtut yang tertata dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu karya tulis ini disusun dalam lima bab dengan sistematikanya sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Pada pendahuluan ini mencakup latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran umum Desa Tanazozo. Pada bab ini penulis memaparkan gambaran umum masyarakat kampung Tanarhi yang meliputi deskripsi wilayah, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, batas wilayah, penduduk, sistem pengetahuan, sistem sosial, mata pencaharian, bahasa, kebudayaan dan sistem kepercayaan serta religi.

Bab III: Proses pelaksanaan *Nggua Ka Uwi*. Pada bab ini dimulai dengan ritual *Nggua Ka Uwi*, praktik ritual *Nggua Ka Uwi*, tujuan pelaksanaan ritual *Nggua Ka Uwi*, proses ritual *Nggua Ka Uwi* yang meliputi tahap *bou*, *teo tanda*, *ghawu*, *nggo`u*, *kema nena Nggua*, *dhera dha`o*, *ka bha longge* hingga tahap *zengi nei*. Dan pada bagian terakhirnya dibahas tentang alat dan bahan yang digunakan.

Bab IV: Eksistensi *Nggua Ka Uwi* masyarakat Tanarhi. Pada bab ini penulis menampilkan fungsi dan makna dari ritual *Nggua Ka Uwi*. Mulai dengan berbicara tentang nilai-nilai budaya yang terdapat pada ritual *Nggua Ka Uwi* hingga makna ritual *Nggua Ka Uwi*.

Bab V: Penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan serta usul dan saran.